

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian pada dasarnya muncul dari suatu ide (gagasan) dihasilkan oleh manusia yang mengarah kepada nilai-nilai estetis, sehingga dengan inilah manusia didorong untuk menciptakan suatu kesenian yang beraneka ragam, agar disuatu daerah mempunyai ciri khas kesenian masing-masing. Pebrian dalam Kasmahidayat (2012:162) mengemukakan bahwa :

Kesenian dalam kehidupan manusia merupakan ciri khas sesuatu daerah dimana dengan berkesenian orang dapat mengenal kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai adat istiadat yang berlaku pada daerah tersebut. Keberagaman kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang disuatu daerah merupakan aset dan kebanggaan dari masyarakat pendukungnya serta menjadi ciri khas daerah tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian itu.

Kesenian tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan dan sebagai salah satu pranata sosial masyarakat, lambat laun akan mengalami perubahan baik itu dari segi fungsi, makna dan bentuk penyajiannya. Keberadaan dan kelangsungan hidup seni tradisional perlu diperhatikan dan dilestarikan.

Banten memiliki ragam kesenian yang tersebar di berbagai daerahnya. Akan tetapi dari sekian banyak kesenian yang tersebar, masih banyak yang kurang mengetahui keberadaannya. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor antara lain tidak adanya penerus, kurangnya peminat untuk mempelajari kesenian tersebut, generasi muda lebih menggemari kesenian yang baru. Seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (1974: 61) :

Bahwa kalau sampai terjadi seni tradisional itu akan menjadi seni yang mati, dan bagaimana cara mengatasinya dan memeliharanya agar seni tradisi itu tetap merupakan seni yang hidup. Bagi setiap daerah masalah ini bukan merupakan masalah yang gampang yang bisa diselesaikan oleh beberapa gelintir seniman dan ahli seni, tetapi merupakan masalah yang harus mendapat dukungan dan minat masyarakat terhadap seni tradisi. (Taryani dengan judul skripsi *Pertunjukan Seni Tayub Bongbang di Desa Golat kecamatan Panumbangan kabupaten Ciamis*).

Atrin Suryatin, 2013

Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Provinsi Banten merupakan salah satu Provinsi termuda di Indonesia. Sebagai Provinsi yang masih muda dihadapkan berbagai masalah, seperti halnya dalam seni budaya yang terdapat di dalamnya. Potensi seni budaya masyarakat Banten kaya dan memiliki keunikan tersendiri. Namun, semua itu belum bisa menarik perhatian masyarakat luar dan untuk menambah peningkatan guna kesejahteraan masyarakat Banten. Banten yang lahir pada tanggal 4 Oktober 2000, terpisah dengan Provinsi Jawa Barat. Provinsi Banten dikenal sebagai Provinsi yang masyarakatnya taat dalam menjalankan ajaran agama. Agama Islam adalah agama yang dianut oleh masyarakat Provinsi Banten, sehingga sebagian besar wilayah yang termasuk ke dalamnya memiliki ragam kesenian yang kental dengan nilai-nilai religi, seperti Seni Dzikir Saman, Terbang Gede, Qasidah, Seni Dodod dan masih banyak yang lainnya.

Di Banten tepatnya di Kabupaten Pandeglang dapat kita jumpai berbagai seni religius. Misalnya Seni Dzikir Saman, Qasidah, Pencak Silat dan Seni Dodod yang terdapat di Kecamatan Saketi. Berbagai jenis kesenian tersebut, dalam melakukan penyajiannya dilakukan oleh masyarakat setempat.

Dzikir Saman yang terdapat di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, merupakan kesenian yang hanya disajikan pada saat memperingati hari Lahir Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal), yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1980-an. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di Desa Ciandur, bahwa Seni Dzikir Saman ini, dari tahun ke tahun mengalami perubahan dari segi gerakannya. Sehingga kesenian ini semakin bervariasi, serta sebelum melakukannya, para pemain diwajibkan untuk melakukan ritual seperti berdoa bersama di pemakaman para leluhurnya, terkadang dengan membakar kemenyan. Hal ini dimaksudkan untuk meminta izin agar pada saat pelaksanaannya berlangsung, tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan pengalaman pemain, pernah suatu ketika, mereka tidak melakukan doa bersama, karena ada beberapa pemain yang tidak ikut, pada saat kesenian ini berlangsung, beberapa pemain pingsan dan pemain *beluk* mencekik dirinya sendiri. Oleh karena itu, sehari sebelum pertunjukan Seni Dzikir Saman berlangsung, wajib melakukan doa

Atrin Suryatin, 2013

Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersama di makam yang dipercaya oleh masyarakat setempat di keramatkan. Fenomena lain juga ditemukan di Desa Ciandur, bahwasannya masyarakat Ciandur tidak boleh menyajikan hiburan-hiburan seperti wayang golek, jaipong, dangdut dan degung, karena akan terjadi malapetaka atau musibah yang tidak terduga. Belum ada yang mengetahui mengapa bisa terjadi seperti itu. Oleh karenanya, masyarakat Desa Ciandur hanya menyajikan acara-acara yang bernuansa agama Islam. Seperti Seni Dzikir Saman dan Qasidah. Munculnya Seni Dzikir Saman bermula dari para kaum Ulama menyambut gembira hari Lahir Nabi Muhammad SAW dengan melakukan dzikir.

Serta sebutan dzikir saman karena dzikir tersebut pertama kali dicetuskan oleh seorang bernama Syeh Saman dari Aceh dan disebut dzikir saman sesuai dengan artinya saman yang berarti delapan, dengan demikian tarian yang pada awalnya ditarikan oleh delapan penari (Subdin kebudayaan dinas pendidikan Provinsi Banten, 2003:56).

“Dzikir Saman merupakan kesenian yang tersebar di wilayah Banten. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pandeglang tahun 2002 tercatat 22 perkumpulan seni dzikir saman” (Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003 : 60).

Seni Dzikir Saman adalah kesenian rakyat Banten yang menggunakan media gerak tari dan lagu berupa syair-syair yang khusus dilantunkan untuk mengagungkan asma Allah SWT dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang dalam pengungkapannya mengandung unsur-unsur keagamaan. Dzikir Saman ini selain mengkolaborasikan dengan kegiatan keagamaan, memadukan pula seni bela diri.

Kesenian ini pada awalnya sudah ada (abad XVIII) sejak zaman Kesultanan Banten (Sultan Hasanudin), yang dibawa oleh para ulama untuk menyebarkan agama islam sebagai upacara memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal). Sebelum masyarakat Banten memeluk agama islam, masyarakat menganut ajaran hindu-budha. Seperti yang diungkapkan oleh (Halwany,2011) :

Sebelum islam berkembang di wilayah Banten, sebelumnya masyarakat menganut ajaran hindu-budha. Sekitar abad ke XVI, di Banten sudah ada

Atrin Suryatin, 2013

Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekelompok masyarakat yang menganut agama islam, yaitu salah satu dari Wali Songo (Sunan Gunung Jati), kemudian dilanjutkan oleh putranya Maulana Hasanudin untuk menyebarkan agama islam di Banten.

Sultan Hasanudin sangatlah berpengaruh dalam penyebaran agama islam di wilayah Banten, karena beliau adalah seorang yang menguasai kerajaan islam pertama di Banten “Hasanudin adalah anak Sunan Gunung Jati, sebagai raja islam pertama di Banten” (Djajadiningrat, 1983:95). Menurut Fakhruddin (2012:2), “Penyebaran agama islam di Banten yaitu melalui kesenian, ini merupakan strategi dakwah yang meniru Wali songo dalam menyebarkan agama islam”.

Seni Dzikir Saman merupakan pertunjukan rakyat, selain itu, seni ini dapat digolongkan sebagai seni komunal. “Seni komunal yaitu kesenian yang penyajiannya melibatkan partisipasi masyarakat secara luas” Dibia, dkk. (2006:1) dalam Kasmahidayat (2011:4). Penyajian Seni Dzikir Saman memang melibatkan lapisan masyarakat banyak, dari anak kecil sampai orang tua. Dibia, dkk dalam Kasmahidayat (2011:4) menjelaskan mengenai seni komunal “ pada intinya merupakan kesenian yang dimiliki oleh orang banyak atau masyarakat itu sendiri”. Adapun fungsi utama tarian komunal menurut Dibia, dkk dalam Kasmahidayat (2011:5) yaitu “ (1) ritus spiritual, (2) sosial, dan (3) kultural dari masyarakat setempat”.

Dzikir Saman penyebarannya hampir merata di seluruh Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Banten. Penyajian Seni Dzikir Saman di setiap Kabupaten Kota di Banten memiliki beberapa perbedaan. Di Kabupaten Pandeglang terdapat beberapa perkumpulan Dzikir Saman antara lain Sari Panggugah, Gagak Lumayung dan Saman Layung Sari serta Mekar Muda. Setiap perkumpulan kesenian ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap pertunjukannya. Namun, yang akan peneliti paparkan secara lanjut yaitu pada perkumpulan Seni Dzikir Saman Mekar Muda yang terletak di Desa Ciandur, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, karena pada perkumpulan ini cukup unik dan lebih menarik dibandingkan dengan yang lainnya. Dzikir Saman dilakukan sehari-hari dengan tiga babakan dan dirangkai dengan beberapa gerakan pencak silat yang

Atrin Suryatin, 2013

Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilenturkan. Pada perkembangannya, pertunjukan Dzikir Saman mendapat perhatian dari pihak pemerintah Kabupaten Pandeglang, maka kesenian ini terus dikenalkan kepada masyarakat lain. Pertunjukan Dzikir Saman sering dipentaskan diberbagai acara, seperti halnya pada acara festival budaya maupun pada acara-acara kedaerahan. Maka dari itu fungsi pertunjukan Dzikir Saman difungsikan secara luas oleh masyarakat.

Dalam pertunjukan Seni Dzikir Saman terdapat keunikan yang cukup menarik yaitu suara lengkingan vokal (*beluk*) dari para pemain dan menggunakan properti yang berupa *hihid* terbuat dari kulit kerbau. *Hihid* ini berfungsi sebagai pergantian di akhir ayat dalam kitab “Berjanji”.

Penelitian ini penting dilakukan, karena Seni Dzikir Saman merupakan salah satu ciri khas yang mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat Provinsi Banten khususnya di daerah Saketi, sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai latar belakang lahir dan berkembangnya Dzikir Saman di kecamatan Saketi, karena tidak semua masyarakat setempat mengetahuinya, agar masyarakat tidak hanya sekedar mengetahui keseniannya saja, tetapi alangkah lebih baiknya masyarakat mengetahui latar belakang kesenian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan Seni Dzikir Saman yang memfokuskan pada latar belakang lahir dan berkembangnya Dzikir Saman, bentuk penyajian dan fungsi pada kesenian ini. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang lahir dan berkembangnya Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten?
2. Bagaimana bentuk penyajian Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten?

Atrin Suryatin, 2013

Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Apa fungsi dari Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten” bertujuan untuk :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan dan mendeskripsikan Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.

2. Tujuan Khusus

- a. Memperoleh gambaran mengenai penjelasan latar belakang lahir dan berkembangnya Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.
- b. Mengkaji bentuk penyajian Dzikir Saman di desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang-Banten.
- c. Mendeskripsikan fungsi Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang keanekaragaman seni tradisional yang ada di daerah kabupaten Pandeglang khususnya Dzikir Saman.

Menambah wawasan tentang keberadaan Seni Dzikir Saman di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.

2. Lembaga Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Atrin Suryatin, 2013

Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk melengkapi referensi kepustakaan, menambah wawasan seni mengenai adanya pertunjukan seni dalam kajian Seni Dzikir Saman, dapat memperkaya ilmu pengetahuan seni tradisional bagi civitas akademik FPBS, dan seluruh civitas akademik di Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Bagi Masyarakat Banten

Sebagai upaya meningkatkan rasa bangga terhadap kesenian Banten khususnya Seni Dzikir Saman yang merupakan salah satu aset daerah bagi masyarakat Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.

4. Lembaga Kebudayaan Banten

Sebagai sarana dokumentasi dan informasi mengenai kekayaan kebudayaan daerah Provinsi Banten Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang.

E. Struktur Organisasi

Bab I dalam skripsi ini menjelaskan latar belakang masalah, yang isinya mengenai permasalahan yang terdapat di lapangan, alasan mengapa memilih penelitian ini, selain itu terdapat perumusan masalah, meliputi bagaimana latar belakang hidup dan berkembangnya Dzikir Saman, bentuk penyajian, dan fungsi dari Dzikir Saman, kemudian terdapat juga tujuan penelitian, manfaat penelitian untuk berbagai pihak, dan yang terakhir yaitu struktur organisasi.

Bab II merupakan kajian teoritis yang diambil dari pendapat para ahli guna menunjang atau membantu peneliti dalam hal yang berkenaan dengan penelitian, agar lebih relevan dan akurat. Adapun teori-teori yang terdapat pada bab ini, adalah seni dzikir saman, fungsi seni dalam masyarakat, pengembangan seni pertunjukan, kedudukan seni dalam agama, busana tari, tata rias tari, gerak, musik iringan, dan kajian sejarah.

Atrin Suryatin, 2013

Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III dalam skripsi ini antara lain lokasi dan subjek penelitian, menjelaskan mengenai metode-metode penelitian yang peneliti gunakan untuk menjawab dan menganalisa permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, selain itu ada definisi operasional, untuk mendefinisikan dari judul skripsi peneliti, kemudian terdapat juga instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan yang terakhir adalah langkah-langkah penelitian.

Bab IV merupakan penjelasan keseluruhan dari hasil penelitian dari awal hingga akhir, serta menjawab rumusan masalah yang telah ditulis pada bagian perumusan masalah.

Bab V yaitu berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dalam skripsi ini menyimpulkan secara keseluruhan mengenai pembahasan (bab IV), dan saran atau rekomendasi untuk ke depannya harus seperti apa. Sasaran dari peneliti untuk Saran atau rekomendasi ditujukan kepada berbagai pihak, seperti masyarakat Desa Ciandur, pelaku Seni Dzikir Saman, peneliti selanjutnya, kalangan akademik, dan lembaga kebudayaan Provinsi Banten.

Atrin Suryatin, 2013

Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Banten

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu